

2. LANDASAN PENCIPTAAN

Penulis skenario adalah seorang pekerja kreatif yang menulis sebuah naskah cerita, skenario dan narasi yang dibutuhkan untuk film, acara TV, radio maupun media komunikasi lainnya. Hal inilah yang membuat peran penulis skenario sangat penting bagi produksi sebuah film karena merupakan arahan utama dalam pembuatan sebuah film yang menjadi acuan dalam proses pelaksanaan produksi. Salah satu keberhasilan sebuah film dalam menyampaikan pesan tentu saja harus dimulai dari bagaimana peran seorang penulis skenario mengembangkan ide yang diuraikan dalam bentuk tulisan menjadi sebuah skenario, dialog, dan menentukan alur cerita. Dengan begitu, naskah yang telah dibuat membawa kesan mendalam bagi penonton film tersebut. (Nugraha & Eriend, 2024).

Menurut Dunnigan (2020), menulis dan membuat film adalah cara untuk berpikir tentang diri sendiri serta hubungan seseorang dengan orang lain. Cerita memberi bentuk pada harapan dan ketakutan, mimpi dan mimpi buruk, atau dapat pula menata ulang hal-hal sepele dalam hidup seseorang, mendorong seseorang untuk melihatnya dengan sudut pandang yang baru. Untuk itu, penulis naskah bertanggung jawab untuk mengidentifikasi *plot*, sinopsis, ide, dan alur cerita yang ditulis. Dalam penulisan naskah, teknik struktur tiga babak merupakan hal yang mendasar. Penerapan struktur tiga babak merupakan teknik yang mudah untuk membagi alur. Maka dari itu penulis membuat alur cerita menggunakan struktur tiga babak (Deniska, A., 2024).

Dalam kerangka naratif, struktur menjadi fondasi yang penting. Aristoteles dalam *Poetics* telah menekankan pentingnya narasi dengan awal, tengah, dan akhir. Konsep tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam struktur tiga babak oleh Syd Field. (Ariyani & Wahyuni, 2025)

Menurut Sabila Samir et al. (2025), sebuah cerita terdiri dari keseluruhan unsur yang saling terkait, seperti aksi, tokoh, konflik, adegan, dan dialog. Struktur cerita terbagi dalam tiga bagian utama, yakni Babak I, Babak II, dan Babak III. Keseluruhan babak tersebut saling terhubung dan membentuk alur cerita yang utuh. Ketiga babak ini menjadi kerangka dasar dalam menyusun narasi secara sistematis.

Sementara itu, Gulino dalam Sabila Samir *et al.* (2025) menyatakan bahwa penggunaan struktur tiga babak (*three act structure*) merupakan strategi efektif bagi penulis skenario untuk membagi keseluruhan skenario menjadi bagian-bagian yang lebih mudah ditangani.

Dengan demikian, penulis dapat mengorganisasi cerita secara bertahap tanpa harus merasa terbebani oleh keseluruhan skenario melalui metode ini. Pembagian ini membantu dalam merinci perkembangan cerita di tiap babak, menjaga alur tetap fokus, dan menghindari cerita yang berlarut-larut ataupun terlalu singkat dalam menggambarkan kejadian yang terjadi (Sabila Samir *et al.*, 2025).

Menurut Weiland (2023) efektivitas perkembangan karakter sangat penting dalam penceritaan, karena perkembangan karakter mendorong keterlibatan penonton dan investasi emosional. Tidak hanya untuk mendekatkan penonton dengan karakter. Akan tetapi, menurut Itafiana *et al.*, (2021), perkembangan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam mendramatisasi cerita.

2.1 Struktur Tiga Babak dalam Penulisan Skenario Film Pendek

Fadhilah dan Manesah (2025) menjelaskan bahwa struktur tiga babak merupakan salah satu konsep naratif klasik yang banyak digunakan dalam karya sastra, teater, maupun film. Gagasan ini pertama kali diperkenalkan oleh Aristoteles dalam karyanya *Poetics*, di mana ia menjelaskan bahwa suatu cerita idealnya terdiri dari tiga bagian. Menurut Aristoteles dalam Kirana *et al.*, (2025), struktur tiga babak penting untuk membangun kesinambungan alur, memperkenalkan konflik, serta menghadirkan penyelesaian yang bermakna. Struktur tersebut juga menekankan pentingnya elemen plot, konflik, dan karakter sebagai fondasi utama dalam penyusunan cerita yang mampu menggugah emosi audiens. Menurut Syd Field dalam Kristianto & Goenawan, (2021), struktur tiga babak dibagi menjadi tiga bagian yaitu : awal (*set up*), tengah (*confrontation*), dan akhir (*resolution*).

Dalam konteks penulisan skenario pendek struktur tiga babak sering kali digunakan untuk mempermudah pembagian adegan. Dengan struktur ini penulis dapat mengandalkan bagaimana alur cerita ditulis. Dengan demikian landasan penciptaan ini mengharuskan penulis untuk menggunakan struktur tiga babak

dalam pembuatan skenario film pendek. Berikut ini dijelaskan tahapan masing-masing babak dalam struktur tiga babak untuk mempermudah penerapan dalam penulisan skenario film pendek sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Syd Field dalam Rahmad, (2024).

- **Babak 1 (Set Up)**

Dalam babak pertama penulis akan mengenalkan karakter serta dunia disekitarnya. Dalam babak ini penulis juga akan mengenalkan karakter dari kebiasaannya, hobinya dan impian karakter yang relevan dalam cerita.

Fungsi : Mengenalkan karakter, setting cerita, awal mula situasi dalam cerita

- **Babak 2 (Confrontation)**

Dalam babak kedua penulis akan mengenalkan konflik yang menjadi masalah utama dalam cerita. Penulis juga dapat mengenalkan antagonis utama yang menjadi sumber konflik dalam cerita. Penulis juga akan menceritakan bagaimana karakter protagonis pertama kali bertindak dalam mengatasi konflik yang ada.

Fungsi : Mengembangkan cerita menjadi lebih kompleks, mengenalkan antagonis, memperlihatkan tantangan yang dihadapi karakter.

- **Babak ketiga (Resolution)**

Dalam babak ini penulis akan menjelaskan bagaimana karakter protagonis menyelesaikan konflik yang ada secara dramatis. Dalam babak ini penulis juga akan menunjukkan perkembangan akhir dari protagonis dalam cerita.

Fungsi: Menyelesaikan konflik, menjawab pertanyaan dramatik, menunjukkan perubahan karakter.

Dengan menerapkan setiap tahapan dalam struktur tiga babak, penulis skenario dapat mengontrol perkembangan emosi, konflik, dan karakter dengan baik. Setiap babak memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk pengalaman sinematik yang utuh bagi penonton. Dimulai dengan babak set-up yang merupakan babak pengenalan tokoh serta premis utama dalam cerita. Dilanjutkan dengan babak

konfrontasi yang berisi beragam konflik dan rintangan. Di dalam babak ini karakter akan menghadapi segala bentuk rintangan dan tantangan, demi tercapainya amanat premis dalam plot. Terakhir adalah babak resolusi yang menjadi sebuah penutup cerita atau plot film, dengan menyajikan adegan-adegan berupa tuntasnya seluruh rintangan dan tantangan yang telah dihadapi oleh tokoh. Dengan demikian, tercapai tujuan utama dari setiap tokoh-tokoh yang mendukung berjalannya amanat premis.

Syd Field dalam (Rahmad, 2024)

2.2 Pengembangan Karakter Protagonis dalam Narasi Film Pendek

Menurut Selbo (2025), karakter bukan sekadar figur yang ada dalam cerita, tetapi merupakan inti yang mendorong narasi. Penulis harus mampu menampilkan perubahan atau pertumbuhan karakter melalui rangkaian peristiwa, pilihan, dan konflik yang dialami oleh tokoh protagonis. Karakter protagonis yang dirancang dengan matang tidak hanya akan memperkuat alur, tetapi juga membangun resonansi emosional dan keterikatan penonton terhadap cerita. Dunnigan (2020) menekankan bahwa penulisan dan pembuatan film adalah cara untuk memahami diri sendiri dan hubungan seseorang dengan orang lain serta dunia yang ditinggali, di mana karakter berfungsi sebagai representasi dari dinamika emosional tersebut.

Rondonuwu (2020) juga menekankan bahwa perkembangan karakter yang disebabkan oleh faktor dari dalam merupakan perubahan perwatakan yang terjadi pada tokoh karena adanya beberapa dorongan dari dirinya sendiri. Secara tidak sadar, dorongan – dorongan tersebut membuat sang tokoh melakukan hal – hal di luar dugaan atau hal – hal yang belum pernah dilakukannya, yang belum pernah tercermin dalam cerita dan akhirnya menghadirkan karakterisasi yang baru pada tokoh. Hal itu disebut perubahan karakterisasi atau perubahan watak. Dorongan yang menyebabkan perubahan watak terjadi yaitu kepribadian dari tokoh itu sendiri.